

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Buruh Petik Bawang Merah

Buruh petik yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah buruh petik yang bekerja di lapak di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba. Buruh petik yang bekerja sebagai dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pengalaman. Faktor umur merupakan faktor penting karena mempengaruhi kinerja dan fisik seorang buruh petik bawang merah dalam melakukan pekerjaan yang dapat berpengaruh terhadap produktivitas. Profil umur buruh petik bawang merah dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 1. Umur Buruh Petik Bawang Merah Yang Bekerja Di Lapak Desa Luwunragi Kecamatan Bulakamba Pada Tahun 2019.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	30-37	8	17,78
2	38-45	16	35,56
3	46-53	13	28,89
4	54-61	7	15,56
5	>62	1	2,22
	Jumlah	45	100
	Rata-rata (Tahun)	45,51	

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel umur buruh petik, umur termuda buruh petik adalah 30 tahun, umur tertua ada di umur 64 tahun. Rata-rata umur para buruh petik yang bekerja di lapak Desa Luwunragi yaitu, 45 tahun merupakan umur produktif untuk bekerja. Menurut BPS usia produktif bekerja adalah umur 15-60 tahun. Dilihat dari hasil analisis total persentase jumlah buruh petik yang berada di umur produktif yaitu, 42 tahun dengan persentase 93,33%. Oleh karna itu produktivitas dalam bekerja akan tinggi pula.

Tingkat Pendidikan adalah tingkatan pendidikan yang dilakukan buruh petik di pendidikan formal di bangku sekolah. Tingkatan pendidikan pada buruh petik bawang merah sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan setiap kegiatan. Semakin tinggi pendidikan buruh petik, maka cenderung memiliki kemampuan lebih untuk menyerap ilmu pengetahuan dan memilih pekerjaan yang tidak memerlukan waktu yang lama. Tetapi jika tingkat pendidikan para buruh petik bawang merah rendah, maka cenderung para buruh petik akan pasrah terhadap keadaan kehidupan mereka, artinya mereka akan melakukan apa saja demi kelangsungan kehidupan mereka dan kurang peka terhadap peluang yang ada. Data tingkat pendidikan buruh petik yang bekerja di lapak Desa Luwunragi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Buruh Petik Yang Bekerja Di Lapak Desa Luwunragi Kecamatan Bulakamba Pada Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	41	91,11
2	SMP	4	8,89
	Jumlah	45	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan buruh petik dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan buruh petik bawang merah terbanyak adalah di tingkatan Sekolah Dasar (SD), dengan jumlah sebanyak 41 atau dengan persentase 91,11%. Selain itu buruh tani yang berpendidikan SMP berjumlah 4 orang dengan persentase 8,89%. Untuk buruh tani yang berpendidikan SMP curahan waktu kerja sama dengan buruh tani berpendidikan SD. Hal ini dikarenakan waktu dan aktivitas yang dikerjakan buruh petik tidak berbeda satu sama lain. Selain itu pekerjaan sebagai buruh petik tidak harus mempunyai skill dan kreatifitas yang tinggi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan para buruh petik masih tergolong rendah.

Dengan pendidikan yang rendah mereka tetap berusaha bekerja dengan produktif untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai buruh petik bawang merah dan mampu membantu perekonomian keluarga.

Pengalaman adalah lamanya kegiatan yang pernah dilakukan selama menjadi buruh petik. Pengalaman dapat dilihat dari berapa lamanya melaksanakan aktivitas sebagai buruh petik. Tingkat pengalaman juga sebagai tolak ukur para buruh petik dalam menjalankan aktivitasnya. Data pengalaman buruh petik yang bekerja di lapak DesaLuwungragi dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 3. Pengalaman Buruh Petik Bawang Merah Yang Bekerja Di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes Pada Tahun 2019

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2-8	2	4,44
2	9-15	14	31,11
3	16-22	13	28,89
4	23-29	6	13,3
5	>30	10	22,22
Jumlah		45	100
Rata-rata (Tahun)		20.78	

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel pengalaman buruh petik bahwa rata-rata pengalaman buruh petik dalam menjalankan pekerjaannya adalah 20 tahun 7 bulan. Para buruh petik menjalankan pekerjaannya sudah cukup lama dimulai dari usia yang produktif hal ini dapat dilihat berdasarkan pengalaman para buruh petik. Pengalaman termuda buruh petik adalah 2 tahun dan pengalaman terlama yaitu 37 tahun. Buruh petik yang berpengalaman terlama terdapat 3 orang buruh petik, curahan waktu dan aktivitasnya sama seperti yang lain. Namun disaat produksi sedang meningkat para buruh petik yang mempunyai pengalaman yang cukup lama mendapat aktivitas tambahan seperti *packing*.

B. Curahan Waktu Kerja Buruh Petik

Curahan waktu kerja buruh petik dalam hal ini adalah waktu yang digunakan para wanita untuk kegiatan ekonomi maupun kegiatan non ekonomi. Curahan waktu kegiatan tiap buruh berbeda beda untuk kegiatan ekonomi maupun kegiatan non ekonomi. Curahan waktu buruh petik bawang merah yang memiliki peran ganda meliputi kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Jumlah total jam curahan waktu ekonomi dan non ekonomi dalam satu bulan adalah 672 jam/bulan.

1. Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Bawang Merah pada Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang bertujuan mencari penghasilan untuk memenuhi kehidupan. Curahan waktu kerja ekonomi merupakan jumlah total jam kerja untuk kegiatan yang menghasilkan upah atau pendapatan (Istiqomah, 2010). Secara umum peran buruh petik tidak bisa terlepas dari peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan bekerja mencari tambahan pendapatan keluarga. Curahan waktu kerja buruh petik dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 4. Total Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Pada Kegiatan Ekonomi

Kegiatan Ekonomi	Total (Jam / Minggu)	Total (Jam / Bulan)
Pembersihan Umbi	25,88	103,51
Sortasi	24,10	96,40
<i>Grading</i>	18,03	73,13
Total	68,01	272,04

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel hasil analisis besaran total curahan waktu ekonomi sebesar 272,04 jam/bulan dengan persentase 40,48% dari total curahan waktu kerja ekonomi dan non ekonomi. Curahan waktu yang paling tinggi terdapat pada kegiatan pembersihan umbi.

Untuk kegiatan pembersihan umbi yang dilakukan selama satu bulan dapat diketahui besaran persentase 15,40% dari total waktu 672 jam/bulan dari total curahan waktu kerja ekonomi dan non ekonomi. Pekerjaan ini biasanya dilakukan pada awal pekerjaan sebagai buruh petik bawang merah. Pembersihan umbi bawang merah dilakukan dengan cara membersihkan tanah atau kotoran lainnya menggunakan tangan. Para buruh petik menggunakan sarung tangan dalam mengerjakan kegiatan ini agar hasil yang didapatkan lebih bersih. Pembersihan umbi dilakukan untuk menghilangkan tanah dan kotoran atau benda lain yang menempel pada umbi. Tidak hanya tanah dan kotoran yang dibersihkan tetapi kulit umbi terluar juga ikut di bersihkan (dikuliti). Pembersihan dilakukan harus sampai benar-benar bersih karena jika tidak bersih akan menyebabkan kebusukan pada umbi bawang merah

Kegiatan sortasi yang dilakukan selama satu bulan dapat diketahui besaran persentase 14,35% dari total waktu 672 jam/bulan total curahan waktu kerja ekonomi dan non ekonomi. Kegiatan ini dilakukan untuk memisahkan umbi bawang yang baik dengan umbi yang kualitasnya kurang baik (busuk). Sortasi dilakukan agar hasil umbi bawang merah yang diperoleh baik kualitasnya. Akan tetapi untuk umbi yang kurang baik kualitasnya dipisahkan jika sudah tidak bisa dipakai maka umbi bawang merah akan dijadikan pupuk ataupun dijual dengan harga yang murah.

Kegiatan terakhir yang dikerjakan para buruh petik yaitu *grading* dengan pembersihan umbi yang dilakukan selama satu bulan dapat diketahui besaran persentase 10,73% dari total waktu 672 jam/bulan total curahan waktu kerja ekonomi dan non ekonomi. *Grading* yang dilakukan buruh petik bawang merah

yaitu dengan cara mengelaskan bawang merah kedalam tingkatan ukuran dan mutu yang ditetapkan oleh pemilik hasil produksi bawang merah (pemilik lapak). Umbi bawang merah yang sudah di kelaskan menurut ukuran akan dipisahkan dan dimasukan kedalam karung (*packing*). Ukuran yang tidak masuk kualifikasi akan dijual ataupun dibuat bawang goreng. Umbi bawang merah yang tergolong kecil akan langsung dikirim ke tempat pembuatan bawang goreng yang ada di daerah sekitar lapak pengumpul.

Keseharian buruh petik bawang merah untuk kegiatan di lapak dimulai pukul 06:00. Pada pukul 06:00 buruh petik menunggu mobil jemputan untuk diantarkan ke lapak. Kegiatan dilapak dimulai biasanya pada pukul 07:00 dan berakhir pada pukul 17:00. Didalam kegiatan buruh petik bawang merah biasa mengerjakan kegiatan di dua lapak berbeda. Dalam maksud ini pada pagi hari pukul 07:00 sampai 11:30 di satu lapak lalu jika sudah selesai berpindah pada pukul 12:00 sampai 17:00 ke lapak yang lain untuk mengerjakan kegiatan yang sama. Untuk beristirahat buruh petik tidak lantas beristirahat seperti biasa dilakukan pekerjaan lainnya, buruh petik beristirahat pada saat waktu makan. Pada saat makan buruh petik pun tetap berada didalam lapak, jadi system istirahat atau makan mereka secara bergantian.

2. Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Bawang Merah pada Kegiatan Non Ekonomi

Kegiatan non ekonomi adalah kegiatan yang terdapat didalam rumah tangga sesuai dengan perannya sebagai ibu rumah tangga. Curahan Waktu kerja buruh petik bawang merah merupakan jumlah jam kerja yang di lakukan oleh para wanita dalam kegiatan sehari-hari namun tidak menghasilkan upah. Wanita yang

mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga akan mencurahkan waktunya untuk kegiatan non ekonomi.

Tabel 5. Total Curahan Waktu Buruh Petik Pada Kegiatan Non Ekonomi

No	Kegiatan Non Ekonomi	Total (Jam / Minggu)	Total (Jam / Bulan)
1	Kegiatan Rumah Tangga		
	Memasak	8,61	34,43
	Mencuci Piring	1,61	6,42
	Belanja	8,61	34,43
	Mencuci Baju	8,07	32,28
	Membersihkan Rumah	2,20	8,80
	Mengasuh Anak	1,78	7,13
	Jumlah	30,87	123,49
2	Kegiatan Pribadi		
	Tidur dan Kegiatan lainnya	57,24	228,95
	Mobilitas	6,30	25,20
	Menunggu Mobil Jemputan	2,52	10,08
	Jumlah	66,06	262,22
3	Kegiatan Sosial Masyarakat		
	Arisan	0,53	2,13
	Pengajian	1,02	4,09
	Undangan	1,50	6,00
	Jumlah	3,05	12,21
	Total	99,99	399,96

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Dilihat dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa curahan waktu kerja buruh petik bawang merah pada kegiatan non ekonomi, dapat dibagi menjadi 3 yaitu, kegiatan rumah tangga, kegiatan pribadi dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini berkaitan dengan peran ganda wanita sebagai ibu rumah tangga dan pekerja utama sebagai buruh petik. Total besaran curahan waktu non ekonomi sebesar 399,96 jam/bulan dengan persentase 59,52 % dari total curahan waktu kerja ekonomi dan non ekonomi.

Curahan waktu yang paling tinggi terdapat pada kegiatan pribadi buruh petik dengan hasil 264,22 jam/bulan dengan persentase 66,06 %. Kegiatan Pribadi

terbagi menjadi kegiatan tidur, kegiatan lainnya, mobilitas, dan kegiatan menunggu mobil jemputan. Kegiatan tidur dan kegiatan lainnya memiliki persentase paling tinggi yaitu sebanyak 57,24% jam/bulan dengan total persentase kegiatan sebesar 34,07% dari total waktu 168 jam/minggu. Hal ini dipengaruhi karena kegiatan pribadi merupakan sisa dari curahan waktu kegiatan rumah tangga dan kegiatan sosial masyarakat, seperti tidur, persiapan untuk berangkat kerja, makan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pribadi buruh petik.

Kegiatan pribadi yang lain adalah mobilitas dan menunggu mobil jemputan. Kegiatan mobilitas adalah kegiatan perpindahan buruh petik dari satu lapak ke lapak lainnya. Didalam kegiatan mobilitas terdapat kegiatan untuk istirahat dan makan para buruh petik. Walaupun kenyataannya, para buruh petik beristirahat dan makan siang tetap di dalam lapak secara bergantian. Kegiatan menunggu mobil jemputan adalah kegiatan para buruh petik yang menunggu mobil untuk dibawa ke lapak.

Hasil penelitian Harahap, dkk (2015) kegiatan non ekonomi yang dilakukan istri dalam kegiatan rumah tangga merupakan kewajiban sebagai seorang istri. Dalam kegiatan rumah tangga tidak hanya istri yang berperan untuk mengurus rumah tangga, tetapi seluruh anggota keluarga terlibat sehingga pekerjaan rumah tangga akan menjadi lebih ringan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Harmiyanti (2018) Curahan waktu kerja buruh petik non ekonomi yang paling sedikit adalah kegiatan sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan kegiatan sosial masyarakat dilakukan hanya di sela waktu luang.

3. Total Curahan Waktu Kerja Buruh Petik

Total curahan waktu kerja merupakan total penjumlahan kegiatan ekonomi dan kegiatan non ekonomi. Total curahan bisa di gunakan untuk melihat besaran waktu kerja antar ekonomi dan non ekonomi. Data total curahan waktu kerja wanita buruh petik bawang merah bisa dilihat pada tabel 13.

Tabel 6. Total Curahan Waktu Kerja Buruh Petik Bawang Merah

Kegiatan	Rata-rata (Jam / Minggu)	Rata-rata (Jam / Bulan)
Kegiatan Ekonomi	68,01	272,04
Kegiatan Non Ekonomi	99,99	399,96,
Total	168	672

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Dilihat dari hasil analisis total curahan waktu kerja buruh petik bawang merah kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada kegiatan non ekonomi dengan selisih 19,03%. Dalam hal ini berkaitan peran ganda buruh petik yaitu pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah sebagai buruh petik. Menurut Hendrayani (2010) curahan waktu kerja kegiatan non ekonomi lebih besar dari curahan waktu kerja kegiatan ekonomi. Hal ini dikarenakan peran utama seorang wanita adalah ibu rumah tangga dan dalam hal kegiatan ekonomi mereka membantu untuk menambah pendapatan keluarga.

Namun curahan waktu kerja dinyatakan dalam satuan jam menurut Sconess (1998) penciptaan hari dilihat dari curahan waktu kerja untuk mencapai penghidupan yaitu 200 hari kerja /tahun, setara dengan 1600 jam kerja/ tahun atau 133,33 jam kerja/ bulan (1 HKO = 8 jam). Dilihat di kegiatan ekonomi dengan jumlah rerata 272,04 jam/bulan buruh petik bawang merah telah melebihi standar waktu kerja. Dapat diartikan buruh petik bawang merah telah memenuhi kebutuhan hidupnya dan terlampau tinggi untuk curahan waktu kerja ekonomi. Buruh petik

memilih menjadi buruh petik bawang merah karena pekerjaan yang mudah tidak memerlukan skill dan ketrampilan, namun menyita waktu dan tenaga yang tinggi.

Para buruh petik melakukan kegiatan menjadi buruh petik disebabkan perekonomian semakin tinggi untuk biaya hidup sehari-hari. Selain itu pendapatan yang berasal dari kepala keluarga belum cukup untuk biaya hidup. Dengan tambahan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan buruh petik bawang merah total pendapatan keluarga menjadi tercukupi.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Harmiyanti (2018) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa curahan waktu kerja ekonomi di Dusun Pendul Desa Gondanglegi Kecamatan Ambal bertujuan untuk membantu suami menambah pendapatan keluarga karena pendapatan suami belum mencukupi kebutuhan rumah tangga.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja buruh petik bawang merah. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja buruh petik bawang merah dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda terdiri dari variabel dependen dan independen. Faktor-faktor independen yaitu umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pendapatan (X_3), jumlah anggota (X_4), dan pengalaman (X_5). Sedangkan faktor dependen yaitu, curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah. Data yang diperoleh disajikan dalam tabel 14.

Tabel 7. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.
Konstanta	-8,739	-9,258	0,000
Umur	-0,031	-0,736	0,467
Tingkat Pendidikan	-0,018	-0,976	0,337
Pendapatan	0,996	15,907***	0,000
Jumlah Anggota Keluarga	0,003	0,151	0,881
Pengalaman	0,038	2,551**	0,016

Sumber.: Analisis SPSS Data Primer, 2019

Keterangan.:

*** = signifikasi pada tingkat kepercayaan 99 % ($\alpha = 0,01$)

** = signifikasi pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$)

* = signifikasi pada tingkat kepercayaan 90 % ($\alpha = 0,1$)

1. Analisis Koefisiensi Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 dari model regresi adalah 0,885. Demikian pula data diatas dapat menunjukkan bahwa kemampuan variable dependen yaitu curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah secara bersama-sama dapat menjelaskan varian variabel independen sebesar 88,5% artinya bahwa variabel independen (X) dalam model ini, yaitu umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pendapatan (X_3), jumlah anggota (X_4), dan pengalaman (X_5) mampu menjelaskan variasi variabel dependent (Y) curahan waktu ekonomi. Sedangkan sisanya sebesar 11,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel di luar model. Model regresi ini dalam penelitian ini memiliki R^2 relatif tinggi disebabkan penelitian menggunakan data primer.

2. Analisis Uji F

Uji F dapat menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh yang bersama-sama terhadap variabel dependen. Total variabel independen dikatakann memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai dari $F_{hit} >$ dari α .

Hasil analisis tabel menunjukkan besaran nilai uji F dalam regresi linier berganda sebesar 54,662 dengan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha=0,01$. Variabel-variabel independen (X) dalam model ini, yaitu umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pendapatan (X_3), jumlah anggota (X_4), dan pengalaman (X_5) berpengaruh nyata bersama sama terhadap variabel dependen (Y) curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah dengan tingkat kepercayaan 99% dan model ini layak untuk digunakan.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Istiqomah (2010) hasil analisis menunjukkan besaran nilai F dalam regresi linier berganda sebesar 7,932 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,01$) dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima artinya variabel-variabel bebas (total pendapatan rumah tangga, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, ada/tidak ada anak balita, dan upah tenaga kerja wanita dari industri karak skala rumah tangga) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja wanita pada industri karak skala rumah tangga di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo pada tingkat kepercayaan 99%.

3. Analisis Uji

Uji T pada menunjukkan bahwa seberapa jauh pengaruh variabel independent yaitu umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pendapatan (X_3), jumlah anggota (X_4), dan pengalaman (X_5) secara individual terhadap variabel dependen curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah (Y).

a. Pengaruh Variabel Umur (X_1) Terhadap Curahan Waktu Kerja Ekonomi Buruh Petik Bawang Merah.

Pengujian yang dilakukan terhadap variabel tingkat umur (X_1) memiliki nilai signifikansi $0,467 > 0,1$ maka variabel umur X_1 dinyatakan tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah (Y). Berdasarkan hasil regresi di atas, diperoleh koefisien regresi untuk variabel tingkat umur sebesar -0.31 . Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur tidak pengaruh atau tidak signifikan terhadap curahan waktu.kerja ekonomi buruh petik bawang merah.

Dengan demikian bisa diartikan terdapat hubungan negatif antara variabel umur dengan curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat umur sebesar 1 persen akan menurunkan curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah sebesar -0.031 jam jika variabel independen lain dianggap konstan.

Dalam hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah. Hal ini dapat disebabkan karena wanita buruh petik yang berada di lapak Desa Luwunragi rata-rata berumur 45 tahun yang dapat dikategorikan pada usia cukup tua namun masih bersifat produktif dalam melakukan kegiatan ekonomi mencari penghasilan untuk keluarga.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Novita (2012) Pada umumnya penduduk dituntut untuk ikut mencari nafkah pada kelompok umur 15 sampai 60 tahun, sehingga TPAK relatif besar. Sedangkan penduduk di atas umur 60 tahun sudah mulai menurun kemampuan untuk bekerja, sehingga TPAK relatif

rendah. Dalam teori curahan waktu dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi adalah faktor umur. Pada mulanya semakin bertambah usia seseorang akan semakin tinggi waktu kerjanya. Namun, pada usia tertentu waktu kerjanya akan menurun sejalan dengan kekuatan fisik yang semakin menurun pula. Sejalan dengan bertambahnya usia maka keterampilan dan pengetahuannya juga akan bertambah. Tetapi hal itu tidak dapat berlangsung seumur hidupnya melainkan hanya pada umur tertentu.

b. Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan (X_2) Terhadap Curahan Waktu Kerja Ekonomi Buruh Petik Bawang Merah

Pengujian terhadap variabel tingkat pendidikan (X_2) memiliki nilai signifikansi $0,337 > 0.1$ dapat disimpulkan. variabel (X_2) dinyatakan tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah (Y). Berdasarkan hasil regresi di atas diperoleh koefisien regresi untuk variabel tingkat pendidikan sebesar -0.018 , yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat pendidikan sebesar 1 persen akan menurunkan curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah sebesar -0.018 jam jika variabel independen lain dianggap konstan.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan buruh petik bawang merah masih relatif rendah walaupun curahan waktu kerjanya tinggi. Oleh sebab itu, sesuai dengan kenyataan dilapangan mencerminkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan buruh petik tersebut tinggi ataupun rendah. Karena rata-rata buruh petik berpendidikan rendah, yaitu tingkat SD. Pendidikan

formal tidak berpengaruh terhadap kegiatan buruh petik bawang merah. Para buruh petik bawang merah tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan dalam bekerja.

c. Pengaruh Variabel Pendapatan (X_3) Terhadap Curahan Waktu Kerja Ekonomi Buruh Petik Bawang Merah.

Pengujian terhadap variabel pendapatan (X_3) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,01$ maka variabel pendapatan (X_3) dinyatakan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah (Y). Berdasarkan hasil regresi dipenelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel pendapatan (X_3) sebesar $0,996$. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel pendapatan (X_3) dengan curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat pendapatan sebesar 1 persen akan menaikkan curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah sebesar $0,996$ jam jika variabel independen lain dianggap konstan.

Hasil analisis regresi penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan (X_3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pendapatan / upah mempengaruhi buruh petik dalam mencari penghasilan. Disamping itu pendapatan merupakan salah satu faktor pemicu para buruh untuk mencurahkan waktunya

Pendapatan yang diterima buruh petik yaitu Rp. 75.000 per hari. Oleh sebab itu dilihat dari kegiatan buruh petik yang memakan waktu lama kurang sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Pendapatan yang diperoleh buruh petik akan bertambah apabila curahan waktu kerja ekonomi meningkat, yaitu lembur dapat dikatakan buruh petik menambah jumlah jam kerjanya dalam kegiatan sebagai buruh petik. Pendapatan tambahan yang diperoleh hanya sebesar Rp 5000 – Rp

10.000. Tambahan pendapatan yang diperoleh jika para buruh petik menambah jumlah jam kerja yang ditetapkan para tengkulak atau pemilik lapak.

Dalam hal ini sesuai dengan teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), (BPS, 2019) bahwa semakin tinggi upah dalam masyarakat maka semakin banyak anggota keluarga yang tertarik untuk bekerja, sehingga TPAK semakin tinggi. Dalam teori curahan waktu dikatakan bahwa kenaikan pendapatan buruh petik berarti menambah suatu pendapatan keluarga.

Menurut Eliana & dkk (2007) dalam hasil penelitiannya sama dengan hasil penelitian ini mengatakan variabel upah memiliki nilai koefisien sebesar 0,817 berdasarkan uji t statistik $t_{hitung} = 13,614 > t_{tabel} (\alpha = 0,05 ; 15) = 2,131$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti upah mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja wanita dalam bekerja mencari nafkah. Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa upah mempengaruhi wanita dalam bekerja mencari nafkah, berdasarkan hasil penelitian besarnya upah tenaga kerja wanita yang diberikan PT. Agricinal merupakan salah satu faktor pemacu bagi tenaga kerja wanita untuk mencurahkan waktunya di pembibitan kelapa sawit. Upah yang diperoleh di PT. Agricinal akan meningkat apabila curahan waktu kerjanya tinggi karena upah yang didapat dari PT. Agricinal berdasarkan jumlah Hari Kerja (HK) yang dicurahkan di pembibitan kelapa sawit, semakin tinggi Hari Kerja (HK) maka upah semakin meningkat

d. Pengaruh Variabel Jumlah Anggota Keluarga (X_4) Terhadap Curahan Waktu Kerja Ekonomi Buruh Petik Bawang Merah.

Hasil pengujian terhadap variabel jumlah anggota keluarga (X_4) memiliki nilai signifikansi $0,881 > 0,1$ maka variabel jumlah anggota keluarga (X_4) dinyatakan tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi buruh petik

bawang merah (Y). Berdasarkan hasil regresi penelitian ini diperoleh koefisien regresi untuk variabel jumlah anggota keluarga sebesar $-0,003$. Hal ini berarti terdapat hubungan negatif antara variabel jumlah anggota dengan curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat jumlah anggota keluarga sebesar 1 persen akan menurunkan curahan waktu kerja buruh petik sebesar $-0,003$ jam jika variabel independen lain dianggap konstan.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga memiliki tidak pengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang. Sedikit atau banyaknya jumlah keluarga tanggungan keluarga tidak berpengaruh karena anggota keluarga lainnya banyak yang belum mendapatkan penghasilan berdasarkan penelitian. Oleh karena itu peran buruh petik bawang merah berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan membantu mencari penghasilan tambahan untuk membantu perekonomian keluarga.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Dewi (2018) banyaknya jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi curahan jam kerja tenaga kerja. Hal ini dikarenakan rata-rata responden masih mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarga dengan penghasilan yang sudah ada. Hasil penelitian Eliana, dkk (2007) yang selaras dengan penelitian ini Berdasarkan hasil analisis uji t bahwa jumlah tanggungan kepala keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu tenaga kerja wanita dalam bekerja mencari nafkah, berdasarkan hasil penelitian sedikit atau banyaknya jumlah tanggungan kepala keluarga mereka tetap ikut bekerja di pembibitan kelapa sawit. Bukti di lapangan menunjukkan jumlah tanggungan kepala keluarga masih dalam jumlah yang kecil yaitu 2-3 jiwa dari 14

responden bahkan ada juga tanggungan kepala keluarga hanya responden (istri) tanpa anak. Dengan jumlah anak yang kecil memudahkan seorang wanita untuk keluar dari sektor domestik (rumah tangga) untuk terlibat dalam sektor produktif (mencari nafkah).

e. Pengaruh Variabel Pengalaman (X_5) Terhadap Curahan Waktu Kerja Ekonomi Buruh Petik Bawang Merah.

Pengujian terhadap variabel pengalaman (X_5) memiliki nilai signifikansi $0,016 < 0,1$ maka variabel pengalaman (X_5) dinyatakan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah (Y). Berdasarkan hasil regresi penelitian ini diperoleh koefisien regresi untuk variabel pengalaman (X_5) sebesar 0,038. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel pengalaman (X_5) dengan curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengalaman sebesar 1 persen akan meningkatkan curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah sebesar 0,038 jam jika variabel independen lain dianggap konstan.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman (X_5) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja ekonomi buruh petik bawang merah. Semakin lama pengalaman semakin tinggi curahan waktu kerja. Hal ini disebabkan karena semakin lama pengalaman, para buruh petik dipercaya untuk melakukan kegiatan yang lain setelah kegiatan utama buruh petik. Kegiatan lain yang diberikan oleh tengkulak (orang yang mempunyai lapak) yaitu *packing*. Kegiatan tambahan seperti itu biasa dikerjakan oleh buruh petik yang sudah memiliki pengalaman yang cukup lama.

Novita (2012) dalam teori curahan waktu dikatakan bahwa beberapa hal untuk menentukan berpengalaman tidaknya seseorang yang sekaligus sebagai

indikator pengalaman, yaitu lama waktu atau masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, serta penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan. Dengan tingkat pengalaman yang banyak maka wanita tani menerima kejadian-kejadian yang bermacam-macam pada usahatani padi sawah.

D. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga buruh petik umumnya tidak hanya berasal dari satu sumber saja. Pada penelitian ini pendapatan rumah tangga buruh petik bawang merah berasal pendapatan keluarga berasal dari tiga sumber yaitu kepala keluarga (ayah), buruh petik (istri), dan anak yang sudah memiliki penghasilan pada hal ini berarti setiap anggota rumah tangga melakukan aktivitas untuk mendapatkan penghasilan yang akan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam penelitian ini pendapatan terbagi menjadi pendapatan *off farm* dan pendapatan *non farm*. Pendapatan *off farm* adalah kegiatan atau usaha yang masih berkaitan di bidang pertanian yang dilakukan oleh keluarga untuk menghasilkan pendapatan. Pada penelitian ini kegiatan atau pekerjaan yang menghasilkan pendapatan *off farm* yaitu buruh tani, nelayan, dan buruh nelayan dengan total 52 jiwa dari 45 keluarga buruh tani. Berikut ini data pendapatan keluarga *off farm* buruh petik dijelaskan dalam tabel 15.

Table 15. Pendapatan Keluarga *Off Farm* Buruh Petik

Pekerjaan <i>Off Farm</i>	Rata-rata pendapatan (Rp)
Buruh Tani	357.333
Nelayan	502.222
Buruh Nelayan	20.000
Buruh Petik	1.856.889
Total Pendapatan	2.736.444

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel diatas dan hasil analisis dapat diketahui jumlah besaran rata-rata pendapatan rumah tangga pada kegiatan *off farm*. Untuk persentase buruh

tani sebesar 13,06 %, nelayan sebesar 18,35%, buruh nelayan 0,73% . Sedangkan buruh petik termasuk kedalam *off farm* dengan persentase 65,35%. Dilihat dari persentase pekerjaan *off farm* yang lain buruh petik bawang merah termasuk tinggi.

Pendapatan keluarga *non farm* merupakan kegiatan atau usaha yang dikerjakan diluar pertanian. Sedangkan pada kegiatan ini kegiatan atau pekerjaan yang menghasilkan pendapatan *non farm* yaitu karyawan/buruh, pedagang, sopir/kernet, guru, dan penarik becak dengan total 35 jiwa dri 45 keluarga buruh petik. Berikut ini data pendapatan keluarga *non farm* buruh petik dijelaskan dalam tabel 16.

Tabel 16. Pendapatan Keluarga *Non Farm* Buruh Petik

Pekerjaan <i>Non Farm</i>	Rata-rata pendapatan (Rp)
Karyawan / Buruh	188.667
Pedangan	100.000
Supir / Kernet	162.222
Guru	2.222
Penarik Becak	105.111
Total Pendapatan	558.222

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah besaran rata-rata pendapatan rumah tangga pada kegiatan *non farm*. Dilihat dari persentase pekerjaan *non farm* yang tertinggi yaitu karyawan/ buruh 0,34% dan terendah yaitu guru sebesar 0,00%. Untuk persentase pedagang sebesar 0,18%, supir/kernet sebesar 0,29%, penarik becak sebesar 0,19% .

Tabel 17. Pendapatan Total Rumah Tangga Buruh Petik

Pekerjaan	Rata-rata pendapatan (Rp)
Pekerjaan <i>off farm</i>	2.736.444
Pekerjaan <i>non farm</i>	558.222
Total Pendapatan	3.294.667

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan pekerjaan *off farm* lebih tinggi dibanding *non farm*. Demikian pula dengan besaran persentase untuk pendapatan *off farm* didapatkan persentase sebesar 83,06% sedangkan *non farm* 16,94%. Dalam hal demikian terdapat selisih sebesar 66,11% antara pendapatan *off farm* dengan pendapatan *non farm*.

E. Kontribusi Pendapatan Buruh Petik Bawang Merah

Kontribusi yaitu sumbangan dari suatu usaha terhadap pendapatan total yang diterima keluarga buruh petik dapat diukur dengan presentase dari total pendapatan. Berdasarkan tabel total pendapatan dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan pekerjaan *off farm* lebih tinggi dibanding *non farm*. Demikian pula dengan besaran persentase untuk pendapatan *off farm* didapatkan persentase sebesar 83,06% sedangkan *non farm* 16,94%. Oleh karena itu pendapatan dari upah menjadi buruh petik berpengaruh dalam membantu perekonomian keluarga. Kontribusi pendapatan rumah tangga buruh petik bawang merah dengan rumus :

$$y = \frac{\text{Rata - rata pendapatan buruh petik bawang merah (Rp)}}{\text{Rata - rata Total pendapatan Keluarga (Rp)}} \times 100$$

$$y = \frac{\text{Rp } 1.856.889}{\text{Rp } 3.294.667} \times 100 \%$$

$$= 56,36\%$$

Kontribusi buruh petik bawang merah terhadap total pendapatan keluarga yaitu sebesar 56,36% dikategorikan besar. Hal tersebut karena buruh petik menjadikan kegiatan ini menjadi pekerjaan pokok. Selain itu memang pendapatan dari buruh petik bawang merah menjadi pemasukan yang besar untuk membantu perekonomian keluarga para buruh petik. Dalam hal demikian artinya buruh petik bawang merah menggantungkan hidupnya dari kegiatan buruh petik. Maka dari

itu, jikalau buruh petik kehilangan pekerjaanya maka akan kehilangan pula pendapatan terbesar didalam keluarga. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Amin dkk (2016) yang mengungkapkan bahwa kontribusi tenaga kerja wanita pada usaha emping melinjo terhadap pendapatan keluarga pada bulan Januari 2016 rata-rata 61,71% dengan katagori tinggi.